

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Perilaku Konsumtif

1. Definisi

Menurut Solomon (2023), perilaku konsumsi merupakan proses ketika individu memilih, membeli, menggunakan, dan mengevaluasi barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Dalam konteks modern, perilaku konsumtif muncul ketika aktivitas pembelian lebih didorong oleh keinginan, simbol, dan kepuasan emosional dibandingkan pertimbangan fungsional.

Perilaku konsumtif ditandai dengan kecenderungan melakukan pembelian secara berlebihan, kurang terencana, dan tidak selalu didasarkan pada kebutuhan yang nyata. Individu sering kali tidak mempertimbangkan manfaat, prioritas kebutuhan, maupun kondisi keuangan sehingga pengeluaran menjadi tidak terkendali.

Kotler dan Keller (2022) menjelaskan bahwa keputusan pembelian yang tidak rasional dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran serta berdampak pada pengelolaan keuangan jangka panjang.

Dengan demikian, perilaku konsumtif dapat dipahami sebagai perilaku membeli atau mengonsumsi secara berlebihan, tidak rasional, dan lebih berorientasi pada pemuasan keinginan daripada kebutuhan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Kotler dan Keller (2022) mengemukakan bahwa perilaku konsumen dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Kondisi pendapatan dan kemampuan finansial memengaruhi daya beli seseorang. Semakin besar pendapatan tanpa pengelolaan yang baik, semakin tinggi kecenderungan konsumsi berlebihan.

b. Faktor Psikologis

Motivasi, persepsi, emosi, dan gaya hidup dapat mendorong individu membeli barang untuk memperoleh kepuasan, kepercayaan diri, atau kesenangan sesaat.

c. Faktor Sosial

Kelompok referensi, teman sebaya, dan lingkungan sosial membentuk preferensi konsumsi serta memicu pembelian untuk menyesuaikan diri.

d. Faktor Pemasaran dan Media

Iklan, promosi, media sosial, dan strategi pemasaran mampu menciptakan keinginan baru yang sebenarnya bukan kebutuhan utama.

3. Indikator Perilaku Konsumtif

Menurut Solomon (2023), perilaku konsumtif dapat dikenali melalui beberapa indikator berikut:

a. Pembelian Impulsif (Impulse Buying)

Pembelian yang dilakukan tanpa perencanaan dan bersifat spontan, yang dipicu oleh dorongan emosional maupun ketertarikan sesaat terhadap suatu produk.

b. Pembelian untuk Simbol Status

Perilaku membeli barang dengan tujuan menunjukkan status sosial, citra diri, atau prestise agar terlihat lebih berkelas di lingkungan sosialnya.

c. Mengikuti Tren atau Gaya Hidup

Pembelian barang yang dilakukan karena mengikuti mode, tren, atau gaya hidup yang sedang populer, meskipun barang tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan utama.

d. Pengaruh Iklan dan Lingkungan Sosial

Perilaku konsumsi yang dipengaruhi oleh iklan, promosi, media sosial, influencer, serta dorongan dari teman sebaya atau lingkungan sekitar.

e. Mengutamakan Kepuasan Sesaat

Individu lebih mementingkan kepuasan emosional dan kesenangan jangka pendek daripada mempertimbangkan kebutuhan yang bersifat rasional dan jangka panjang.

f. Kurang Mempertimbangkan Nilai Guna Produk

Pembelian dilakukan tanpa mempertimbangkan nilai guna, manfaat, dan fungsi produk secara optimal.

g. Munculnya Penyesalan Pasca Pembelian

Timbul perasaan menyesal atau kecewa setelah membeli barang karena menyadari bahwa barang tersebut tidak benar-benar dibutuhkan.

4. Klasifikasi Perilaku Konsumtif

Menurut Solomon (2023) mengelompokkan perilaku pembelian berdasarkan tingkat perencanaan:

a. Pembelian Terencana (Planned Buying)

Pembelian yang dilakukan berdasarkan perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan kebutuhan, anggaran, dan manfaat produk, meskipun tetap dapat dipengaruhi oleh promosi.

b. Pembelian Parsial Terencana (Partially Planned Buying)

Individu telah memiliki niat membeli suatu produk, namun belum menentukan merek atau jenis secara pasti, sehingga keputusan akhir dipengaruhi oleh iklan, diskon, atau rekomendasi.

c. Pembelian Tidak Terencana atau Impulsif (Impulse Buying)

Pembelian yang dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu dan lebih didorong oleh emosi serta rangsangan eksternal.

5. Manfaat Memahami Perilaku Konsumtif

Menurut (Kotler & Keller, 2022) pemahaman terhadap perilaku konsumtif memiliki manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Individu

Memahami perilaku konsumtif dapat membantu mengendalikan pengeluaran, meningkatkan literasi keuangan, dan menghindari pemborosan.

b. Bagi Pelaku Bisnis / Lembaga Pemasaran

Pemahaman perilaku konsumtif menjadi dasar dalam menganalisis pola pembelian konsumen sehingga dapat digunakan untuk menyusun strategi pemasaran yang tepat, efektif sesuai dengan kebutuhan konsumen.

c. Bagi Pemerintah / Negara

Pemahaman perilaku konsumtif dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang kebijakan edukasi dan literasi keuangan masyarakat, perlindungan konsumen, serta upaya mengurangi dampak negatif perilaku konsumsi yang berlebihan.

2.1.2. Literasi Keuangan

1. Definisi

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku individu dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap produk dan konsep keuangan, tetapi juga kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, Annamaria Lusardi (2024) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan dasar serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk membuat keputusan yang efektif terkait pengelolaan pendapatan, tabungan, penggunaan kredit, dan perencanaan keuangan jangka panjang.

Dengan demikian, literasi keuangan dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami, mengelola, serta mengambil keputusan keuangan secara rasional sehingga mampu mencapai kondisi keuangan yang sehat dan sejahtera di masa yang akan datang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), tingkat literasi keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan memberikan dasar pengetahuan serta kemampuan berpikir rasional dalam memahami konsep ekonomi dan keuangan.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi tempat pertama individu belajar mengenai kebiasaan mengelola uang, menabung, dan mengambil keputusan finansial.

c. Akses Informasi dan Edukasi Keuangan

Kemudahan memperoleh informasi melalui media, lembaga pendidikan, maupun program literasi keuangan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap layanan keuangan.

d. Pengalaman Keuangan Pribadi

Pengalaman langsung seperti mengelola uang saku, menabung, atau menggunakan layanan keuangan akan meningkatkan keterampilan finansial.

e. Perkembangan Teknologi Keuangan Digital

Kemajuan fintech mempermudah akses layanan keuangan, namun membutuhkan pemahaman agar individu dapat memanfaatkannya secara bijak.

3. Indikator Literasi Keuangan

Menurut Annamaria Lusardi (2024), literasi keuangan dapat diukur melalui beberapa indikator utama:

a. Pengetahuan Keuangan (Financial Knowledge)

Pemahaman terhadap konsep dasar seperti bunga, inflasi, tabungan, dan investasi.

b. Keterampilan Mengelola Keuangan (Financial Skills)

Kemampuan menyusun anggaran, mengelola pendapatan, serta merencanakan keuangan.

c. Sikap Keuangan (Financial Attitude)

Pandangan dan pola pikir individu dalam menggunakan uang secara bijak.

d. Perilaku Keuangan (Financial Behavior)

Tindakan nyata seperti menabung, mengendalikan pengeluaran, dan menghindari utang berlebihan.

e. Pemahaman Risiko Keuangan

Kemampuan mempertimbangkan risiko dan manfaat dalam setiap keputusan finansial.

4. Aspek Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), literasi keuangan mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

a. Pemahaman Dasar Keuangan Pribadi (Basic Personal Finance)

Aspek ini meliputi pemahaman individu terhadap konsep keuangan dasar, seperti pendapatan, pengeluaran, tabungan, aset, serta nilai waktu uang.

b. Manajemen Keuangan (Money Management)

Kemampuan individu dalam merencanakan, menyusun anggaran, mengelola, serta mengendalikan keuangan sehari-hari secara efektif dan efisien.

c. Pengelolaan Kredit dan Utang (Credit and Debt Management)

d. Kemampuan individu dalam menggunakan fasilitas kredit secara bijak, memahami kewajiban utang, serta menghindari risiko keuangan akibat penggunaan kredit yang tidak terkendali.

e. Tabungan dan Investasi (Saving and Investment)

f. Kemampuan individu dalam menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan dan memahami pentingnya investasi sebagai upaya mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

5. Tingkat Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), tingkat literasi keuangan masyarakat dapat dikategorikan menjadi:

a. Tingkat Literasi Keuangan Tinggi (Well Literate)

Individu memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap keuangan yang baik dan mampu memanfaatkan produk serta layanan keuangan secara bijak.

b. Tingkat Literasi Keuangan Sedang (Sufficient Literate)

Individu memiliki pemahaman dasar mengenai keuangan dan produk keuangan, namun belum sepenuhnya mampu mengelola dan memanfaatkan layanan keuangan secara optimal.

c. Tingkat Literasi Keuangan Rendah (Less Literate)

Individu memiliki pengetahuan dan pemahaman keuangan yang terbatas sehingga berisiko melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial.

6. Manfaat Literasi Keuangan

Menurut (OJK, 2022), literasi keuangan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Individu

Membantu individu dalam menentukan keputusan keuangan yang lebih bijak, mengelola pendapatan dan pengeluaran secara efektif, serta menghindari masalah keuangan seperti pemborosan dan utang konsumtif.

b. Bagi Lembaga Keuangan

Mendorong terciptanya hubungan yang sehat dan transparan antara lembaga keuangan dan nasabah, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk serta layanan keuangan.

c. Bagi Perekonomian / Negara

Mendukung stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi melalui perilaku keuangan masyarakat yang lebih bertanggung jawab, serta membantu pemerintah dalam meningkatkan efektivitas kebijakan ekonomi.

2.1.3. Sikap Keuangan

1. Definisi

Sikap keuangan (financial attitude) merupakan kecenderungan psikologis individu dalam memandang, menilai, dan menggunakan uang dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap ini menjadi dasar dalam menentukan bagaimana seseorang merencanakan pengeluaran, mengendalikan konsumsi, dan mengambil keputusan keuangan.

Menurut OECD (2022), sikap keuangan adalah seperangkat nilai, preferensi, dan pandangan individu terhadap uang yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, seperti kebiasaan menabung, pengendalian pengeluaran, serta orientasi terhadap kebutuhan jangka panjang.

Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (2022) menjelaskan bahwa sikap keuangan mencerminkan cara seseorang memperlakukan uang secara bertanggung jawab melalui perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan keuangan yang bijak guna mencapai kesejahteraan finansial.

Dengan demikian, sikap keuangan dapat disimpulkan sebagai pola pikir dan penilaian individu terhadap uang yang berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan serta menentukan kecenderungan konsumtif seseorang.

2. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keuangan

Sikap keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan maupun karakter individu. OECD (2022) mengemukakan beberapa faktor utama sebagai berikut:

a. Pengalaman Keuangan dalam Keluarga

Keluarga menjadi tempat pertama individu belajar mengenai kebiasaan mengelola uang, seperti menabung, membuat anggaran, dan mengendalikan pengeluaran.

b. Pendidikan dan Pengetahuan Keuangan

Pemahaman yang baik mengenai konsep keuangan akan membentuk sikap yang lebih rasional dalam menggunakan uang.

c. Gaya Hidup dan Nilai Sosial

Pengaruh gaya hidup modern dan tuntutan sosial dapat mendorong individu bersikap konsumtif apabila tidak diimbangi dengan kesadaran finansial.

d. Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Individu cenderung menyesuaikan perilaku keuangannya dengan lingkungan sosialnya.

e. Kondisi Ekonomi Pribadi

Tingkat pendapatan dan kemampuan finansial memengaruhi cara individu memprioritaskan kebutuhan dan mengendalikan konsumsi.

3. Indikator Sikap Keuangan

Sikap keuangan menggambarkan sistem nilai, keyakinan, serta pandangan individu terhadap uang dan penggunaannya. Menurut Dattatraya Bapat (2021), sikap keuangan dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan bagaimana individu merencanakan, mengelola, dan mengendalikan keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator sikap keuangan meliputi:

a. Perencanaan dan Kontrol Keuangan

Kemampuan Individu dalam menyusun perencanaan keuangan, mengatur pemasukan dan pengeluaran, serta mengendalikan penggunaan uang agar sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.

b. Prioritas kebutuhan dibandingkan keinginan

Kemampuan individu dalam membedakan kebutuhan yang bersifat penting dan mendesak dengan keinginan yang bersifat kesenangan, sehingga pengeluaran dilakukan secara lebih rasional.

c. Kesadaran terhadap Nilai Uang

Sikap individu yang menyadari bahwa uang memiliki nilai dan keterbatasan, sehingga digunakan secara bijak untuk memperoleh manfaat yang optimal.

d. Sikap Rasional dan Disiplin dalam Keuangan

Sikap individu dalam mengambil keputusan keuangan berdasarkan pertimbangan logis serta konsisten mematuhi rencana keuangan yang telah dibuat.

4. Manfaat Sikap Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), sikap keuangan yang baik berperan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang sehat sehingga memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Individu

Membantu individu mengelola keuangan secara terarah, mengambil keputusan keuangan yang bijak, serta menghindari perilaku konsumtif yang dapat merugikan kondisi keuangan pribadi.

2. Bagi Keluarga

Menciptakan kondisi keuangan keluarga yang lebih stabil melalui pengaturan pengeluaran, perencanaan tabungan, dan kedisiplinan dalam memenuhi kebutuhan prioritas.

3. Bagi Masyarakat

Mendorong terbentuknya budaya keuangan yang sehat, meningkatkan kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan, serta mengurangi permasalahan keuangan seperti pemborosan dan utang yang tidak terkendali.

2.1.4 *Self-control*

1. Definisi

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), pengendalian diri dalam pengelolaan keuangan merupakan kemampuan individu untuk mengatur perilaku konsumsi, menahan dorongan pengeluaran yang tidak direncanakan, serta mengambil keputusan keuangan secara bijak demi mencapai kesejahteraan finansial.

Pengendalian diri menjadi bagian penting dari perilaku keuangan karena individu diharapkan mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, menghindari pembelian impulsif, serta menggunakan sumber daya keuangan secara terencana. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik cenderung lebih disiplin dalam mengelola anggaran, menabung, dan menghindari perilaku konsumtif.

Dengan demikian, *self-control* dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan konsumsi, mengelola emosi dalam berbelanja, serta bertindak rasional sesuai tujuan keuangan jangka panjang.

2. Faktor yang Mempengaruhi *Self-control*

Menurut OJK (2022), *self-control* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut saling

berinteraksi dalam membentuk kemampuan individu dalam mengendalikan diri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *self-control* adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga berperan dalam membentuk kebiasaan disiplin, tanggung jawab, dan cara individu menggunakan uang sejak dini.

b. Karakter dan Sikap Individu

Nilai, kebiasaan, dan pola pikir mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengendalikan pengeluaran.

c. Pengetahuan dan Pengalaman Keuangan

Pemahaman terhadap pengelolaan keuangan membantu individu bertindak lebih rasional dan tidak impulsif.

d. Lingkungan Sosial dan Gaya Hidup

Pengaruh teman sebaya, tren, dan budaya konsumsi dapat memicu atau menekan perilaku konsumtif.

e. Kondisi Psikologis dan Emosional

Kemampuan mengelola emosi menentukan apakah seseorang mampu menahan dorongan belanja.

3. Indikator *Self-control*

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), pengendalian diri dalam perilaku keuangan tercermin dari kemampuan individu dalam mengatur pengeluaran, menahan dorongan konsumsi, serta mengambil keputusan keuangan secara rasional dan terencana. Indikator *self-control* meliputi:

a. Pengendalian Dorongan Belanja

Kemampuan individu untuk menahan keinginan membeli barang atau jasa yang tidak diperlukan serta menghindari pembelian yang bersifat impulsif.

b. Kemampuan Menunda Kesenangan (Delayed Gratification)

Kesediaan individu untuk menunda pemenuhan keinginan sesaat demi mencapai tujuan keuangan atau tujuan hidup yang lebih penting di masa depan.

c. Tidak Mudah Terpengaruh Lingkungan

Kemampuan individu untuk tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman, tren, promosi, atau tekanan sosial dalam melakukan pembelian yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

d. Pertimbangan Rasional Sebelum Membeli

Kemampuan individu dalam mempertimbangkan manfaat, kebutuhan, harga, serta prioritas sebelum memutuskan untuk membeli suatu barang atau jasa.

e. Disiplin dalam Mengikuti Perencanaan Keuangan

Konsistensi individu dalam menjalankan anggaran atau rencana keuangan yang telah disusun, termasuk mengendalikan pengeluaran agar tetap sesuai dengan batas yang ditetapkan.

4. Manfaat *Self-control*

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), pengendalian diri memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat karena membantu individu mengelola dorongan konsumsi serta mengambil keputusan secara bijaksana. Manfaat *self-control* antara lain:

a. Bagi Individu

Self-control membantu individu mengendalikan perilaku, mengelola emosi, serta mengambil keputusan keuangan secara rasional sehingga mampu menghindari pengeluaran yang tidak direncanakan.

b. Bagi Lingkungan Sosial

Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik cenderung berperilaku lebih bertanggung jawab, tidak berlebihan dalam konsumsi, serta mampu menyesuaikan diri secara sehat dalam lingkungan sosial.

c. Bagi Kehidupan Finansial

Self-control mendukung penerapan perencanaan keuangan, menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, serta mencegah perilaku konsumtif yang dapat menimbulkan masalah keuangan di masa depan.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan di gunakan sebagai acuan untuk memahami hubungan antar variabel akan di sajikan dalam tabel di bawah ini:

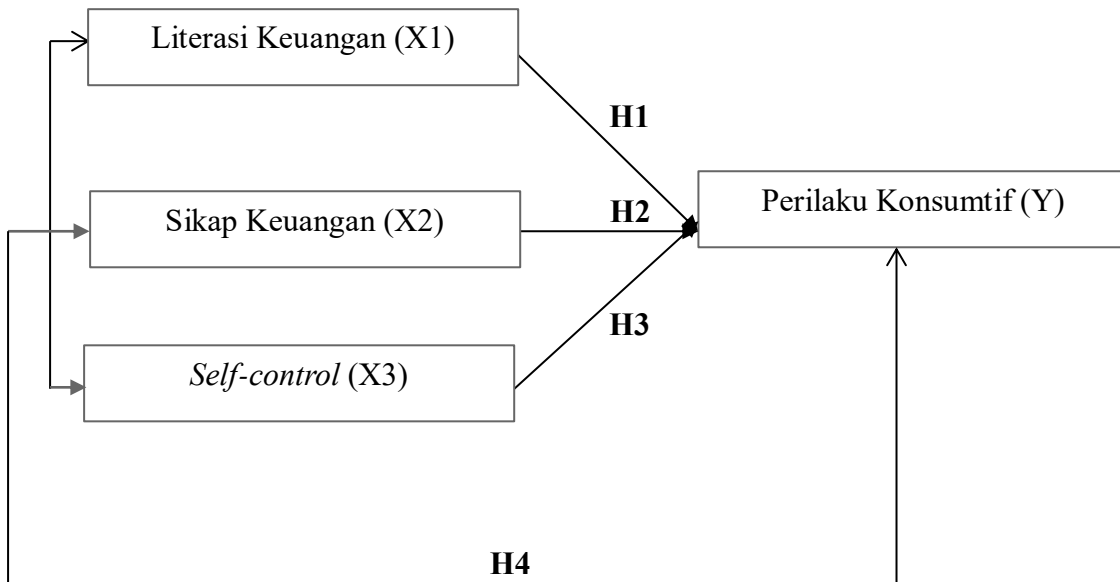
Tabel 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun & Tempat Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Haq et al. (2023) (Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univ Muhammadiyah Purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman, dan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dari angkatan 2019-2021)	Pengaruh Literasi Keuangan, Electronic Money, dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa electronic money dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Sementara itu, literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.	Sama-sama meneliti literasi keuangan dan perilaku konsumtif	Menambahkan variabel electronic money dan gaya hidup, tidak meneliti sikap keuangan dan <i>self-control</i> , serta objek penelitian dilakukan pada tiga perguruan tinggi berbeda dengan penelitian ini.
Syahla & Sudrajat (2023) (Mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Lampung)	The Effect of Lifestyle on Student Consumptive Behavior	Gaya hidup terbukti berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif mahasiswa	Sama-sama meneliti perilaku konsumtif pada mahasiswa.	Hanya fokus pada gaya hidup, tidak meneliti literasi keuangan, sikap keuangan, maupun <i>self-control</i> .
Hidayanti et al. (2023) (Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto Populasi penelitian berjumlah 4.341 mahasiswa angkatan 2019–2021)	The Influence of Financial Literacy, Lifestyle, <i>Self-control</i> , and Peer Conformity on Student's Consumptive Behavior.	Literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif, <i>Self-control</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif, Lifestyle dan peer conformity berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.	Sama-sama meneliti literasi keuangan dan <i>self-control</i> terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.	Menambahkan variabel digital payment, tidak meneliti sikap keuangan

Miranda et al. (2024) Mahasiswa FEBI IAIN Langsa (Langsa, Aceh, Indonesia)	Literasi keuangan, <i>Locus of Control</i> , Sikap Keuangan	Perilaku Konsumtif Literasi Keuangan, <i>locus of control</i> , dan sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa	Sama-sama meneliti literasi keuangan, sikap keuangan, dan perilaku konsumtif	Tidak Meneliti variabel <i>Self-control</i>
Simarmata et al. (2024) Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Sam Ratulangi (Unsrat), Manado, Indonesia	Literasi keuangan, Digital Payment, <i>Self-control</i>	Perilaku konsumtif Literasi keuangan, digital payment dan <i>self-control</i> berpengaruh signifikan	Sama-sama meneliti literasi keuangan dan <i>self-control</i>	Menambahkan variabel digital payment, tidak meneliti sikap keuangan

Literatur Review Tahun 2021-2024

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2.3

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2021), pengembangan hipotesis merupakan proses merumuskan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang didasarkan pada teori dan fakta empiris sebelum data dikumpulkan. Hipotesis menjadi pedoman dalam penelitian kuantitatif untuk selanjutnya diuji secara statistik.

a. Variabel Literasi Keuangan

Miranda et al. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah perilaku konsumtifnya, karena pengetahuan keuangan membantu individu dalam membuat keputusan pengeluaran secara rasional.

Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Simarmata et al. (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan keuangan saja belum tentu mampu mengubah perilaku konsumsi tanpa didukung oleh faktor lain seperti kontrol diri dan lingkungan sosial.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka hubungan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif masih perlu dibuktikan kembali secara empiris.

H1 : Diduga literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas.

b. Variabel Sikap Keuangan

Menurut Miranda et al. (2024), sikap keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif, sehingga mahasiswa yang memiliki sikap keuangan yang bijaksana akan lebih mampu mengendalikan pembelanjaan yang tidak diperlukan.

Sebaliknya, Andiani et al. (2023) menemukan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki pandangan yang baik terhadap pengelolaan keuangan, perilaku konsumsi masih dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya dan kemudahan fasilitas pembayaran digital.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka hubungan antara sikap keuangan dan perilaku konsumtif masih perlu diuji kembali secara empiris.

H2 : Diduga sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas.

c. Variabel *Self-control*

Menurut Simarmata et al. (2024), *self-control* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Mahasiswa dengan kemampuan pengendalian diri yang tinggi mampu menahan dorongan pembelian impulsif sehingga tingkat konsumtifnya lebih rendah.

Sementara itu, Miranda et al. (2024) menemukan bahwa *self-control* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku konsumtif, yang menunjukkan bahwa

pengaruh tersebut belum konsisten dan masih dipengaruhi faktor eksternal seperti promosi dan gaya hidup.

Secara teoritis, *self-control* merupakan faktor psikologis yang berfungsi mengendalikan dorongan sesaat dan mengarahkan individu pada perilaku yang lebih rasional. Oleh karena itu, semakin tinggi *self-control*, maka kecenderungan perilaku konsumtif akan semakin menurun.

H3 : Diduga *self-control* berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas.

d. Pengembangan Hipotesis Simultan

Menurut Miranda et al. (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, sikap keuangan, dan *self-control* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Hal tersebut berarti bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perilaku konsumtif, khususnya dalam pengambilan keputusan keuangan.

Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian Simarmata et al. (2024) yang menemukan bahwa literasi keuangan, digital payment, dan *self-control* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa faktor eksternal seperti kemudahan pembayaran digital dan gaya hidup lebih dominan dalam mendorong perilaku konsumtif dibandingkan variabel internal seperti pengetahuan dan kontrol diri.

Berdasarkan perbedaan kedua penelitian tersebut, maka penelitian ini memandang penting untuk kembali menguji apakah literasi keuangan, sikap keuangan, dan *self-control* secara simultan memang berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

H4 : Diduga literasi keuangan, sikap keuangan, dan *self-control* berpengaruh secara simultan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas.